

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara seseorang memperoleh berbagai macam ilmu, dengan cara formal atau informal. Pendidikan secara formal seperti yang ada pada bangku-bangku sekolah pada umumnya sedangkan pendidikan non-formal sendiri seperti mengikuti adanya sebuah kursus suatu lembaga atau kegiatan lainnya (Jannah dan Muis dalam Anggraini, C, 2016). Tahap pendidikan terdiri dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Dalam proses pendidikan tentunya terdapat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru maupun murid. Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki kriteria nilai yang berbeda dan harus dicapai murid untuk syarat kelulusan. Hal tersebut juga berlaku bagi seseorang yang duduk di bangku perkuliahan. Seseorang yang sudah menduduki bangku kuliah adalah orang yang sudah dewasa, sebab dia sudah melalui masa kanak-kanak dan remaja.

Menurut Arnett (dalam Santrock, 2012) bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang ingin diambil, punya banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis (Halonen dalam Santrock, 2011). Santrock (dalam Nugroho, 2017) menyatakan siswa akan lebih pandai dalam

memilih teman dalam kelompoknya, jika teman yang dipilih dalam kelompoknya merupakan teman yang memiliki prestasi yang baik maka mereka akan termotivasi untuk mengungguli prestasi temannya tersebut. Menurut Ferreira , Cardoso, dan Abrantes (2011) Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi memiliki kekuatan batin untuk belajar, untuk menemukan dan memanfaatkan kapabilitas, untuk meningkatkan kinerja akademik dan untuk beradaptasi dengan tuntutan sekolah.

Ormrod (2009) menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu dan menjaga mereka agar terus bergerak. Sama dengan pendapat Ormrod, (Koeswara dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009) menyatakan bahwa dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Menurut (Hull dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009) dari segi dorongan, motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme.

Menurut Gustian (dalam Dewanti, 2011) prestasi di sekolah pula yang menentukan langkah anak selanjutnya dalam mendapatkan sekolah lanjutan yang diinginkan (favorit). Menurut Pomerantz (dalam Dewanti, 2011) kunci keberhasilan dalam berprestasi yang sangat penting adalah adanya motivasi belajar dalam diri individu itu sendiri. Motivasi belajar adalah daya penggerak terhadap perilaku seseorang untuk belajar (Dewanti, 2011). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agustiani, Maftuh, Syaifullah (dalam Nugroho, 2017) sebesar 59,8% kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Slameto (dalam Dewanti, 2011) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang rendah biasanya memiliki waktu belajar yang sedikit, tidak memiliki tujuan untuk belajar, tidak memiliki cita-cita yang jelas sehingga hasil belajar tidak memuaskan, dan tidak menyukai kegiatan belajar. Dalam upaya mencapai nilai sesuai standar yang sudah ditentukan, individu harus mempunyai semangat belajar yang tinggi, rajin membaca buku, tekun mengerjakan tugas, bukan hanya bermalas-malasan, bermain terus menerus, dan beranggapan bahwa jauh dari orang tua maka individu dapat bebas dalam melakukan hal yang disukai, yang mengakibatkan menurunnya motivasi untuk belajar. Menurut Anggraini (2016) motivasi belajar mahasiswa adalah suatu dorongan dalam diri mahasiswa yang mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin diraih dalam mengikuti pendidikan tinggi.

Hamdu dan Agustina (dalam Suciani & Rozali, 2014) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memegang peranan penting dalam naik turunnya prestasi belajar dan ia akan melakukan segala aktivitas yang didasarkan atas dorongan kebutuhan serta menentukan arah tujuan yang hendak dicapai dan ia juga akan mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuannya tersebut. Uno (dalam Suciani & Rozali, 2014) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan mahasiswa untuk belajar.

Peran motivasi belajar tentu sangat penting bagi siswa karena (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi; jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha belajar setekun temannya yang belajar dan berhasil

(3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya (4) membesarkan semangat belajar (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Menurut Pamungkas (2010) motivasi belajar besar sekali peranannya dalam memengaruhi kehidupan manusia. Motivasi belajar sebagai usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kemampuan pribadi setinggi mungkin dalam segala bentuk aktivitas belajar. Pada kenyataannya tinggi rendah motivasi belajar tidak sama pada setiap orang. Keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimilikinya.

Tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, ada beberapa kasus yang memperlihatkan bahwa frekuensi dan atensi untuk belajar juga rendah, sehingga mengakibatkan seseorang rendah sehingga membuat siswa memperoleh hasil nilai yang kurang memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 28 Juli 2018 terhadap mahasiswa etnis Batak, yang menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak bisa mempertahankan pendapat mereka pada saat mengerjakan tugas kelompok, mereka juga terkadang masih ragu dalam menanyakan informasi saat mereka tidak berangkat, mereka tidak memiliki jadwal belajar yang tetap, dan seringkali lebih mementingkan acara non akademik sehingga harus membolos.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan siswa.

Menurut Ormrod (2009) motivasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu 1.)ekstrinsik, termotivasi oleh faktor-faktor eksternal (dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, lingkungan sekitar) dan tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukannya,2.)intrinsik, termotivasi oleh faktor-faktor di dalam dirinya (keadaan fisik seseorang, kemauan dalam diri sendiri) dan inheren dalam tugas yang dilakukannya. Sama seperti Ormrod, Anggraini (2016) menyatakan bahwa ada dua faktor yang membuat seseorang memiliki motivasi untuk belajar, yaitu: (1) faktor internal, motivasi ini terbentuk karena adanya kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan; dan (2) faktor eksternal, yaitu dapat rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan. Berdasarkan beberapa faktor di atas, maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi motivasi belajar.

Sarafino dan Smith (dalam Pratama & Rusmawati, 2017) mendefinisikan dukungan sosial sebagai rasa nyaman, rasa peduli, perasaan dihargai dan bantuan yang disediakan untuk individu yang berasal dari individu lain maupun kelompok. Patty, Wijono dan Setiawan (2016) dukungan sosial teman sebaya adalah salah satu faktor yang ikut berperan terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal tersebut sama seperti yang terjadi pada beberapa mahasiswa etnis batak kurang peduli dengan lingkup belajar temannya, mereka cenderung melupakan hal tersebut saat sedang berkumpul. Hal tersebut membuat beberapa dari mereka memiliki motivasi belajar yang rendah karena kurang mendapat dukungan antar mahasiswa dalam hal pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tunggadewi dan Indriana (2017) menyatakan bahwa hasil analisis penelitian yang telah dilakukan,

diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. Sesuai dengan penelitian Tunggadewi dan Indriana penelitian Nurhidayah (2015) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa PGSD tahun 2011/2012. Hal ini juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua mahasiswa maka motivasi belajar yang dimiliki juga semakin tinggi, sedangkan menurut penelitian dari Suciani dan Rozali (2014) menyatakan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial positif akan lebih termotivasi dalam belajarnya karena mahasiswa tersebut merasa yakin bahwa mereka dicintai, dihargai dan diperhatikan serta mahasiswa juga tidak akan merasa sendiri saat menghadapi permasalahan baik dalam bidang akademik maupun non akademik atau masalah-masalah pribadinya.

Berdasarkan faktor tersebut, maka sama dengan beberapa kasus nyata yang terjadi pada beberapa mahasiswa di Universitas X bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil dari *google form* yang sudah peneliti sebariskan pada tanggal 20 Mei 2019 beberapa mahasiswa etnis batak menyatakan bahwa 20 dari 29 orang menyatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki tergolong rendah, hal ini dikuatkan juga dengan hasil wawancara pada tanggal 28 Juli 2019. Berdasarkan hasil wawancara pada subjek S, subjek mengaku bahwa motivasi belajarnya menurun akibat kurangnya dukungan dari orang tuanya dan teman sebayanya yang tidak pernah menanyakan hal terkait pendidikan sehingga membuat subjek memperoleh nilai yang kurang memuaskan, kurangnya informasi yang diperoleh subjek S saat tidak masuk kuliah sehingga membuat subjek terlambat dalam mengumpulkan

tugas dan kurang memahami materi, hal ini dibuktikan dengan hasil Indeks Prestasi (IP) yang menurun, yang mana pada semester awal subjek mendapat IP 3,42 namun terus menurun hingga saat ini IP subjek 3,25.

Hasil wawancara dengan subjek R menyatakan bahwa ia memperoleh fasilitas dan dukungan dari orang tua, hanya saja subjek terlalu sibuk dengan kegiatan non akademiknya sehingga subjek memiliki jam belajar yang tidak teratur dan temannya enggan untuk mengingatkan subjek supaya lebih giat dalam belajar. Subjek R juga mengaku bahwa seseorang yang dipercaya pada saat jauh dari orang tua adalah teman etnisnya, namun subjek mengatakan bahwa teman etnisnya tidak peduli dengan nilai-nilai yang dia dapat, tidak memberi informasi terkait perkuliahan dan hanya mementingkan kesenangan dalam bermain, sehingga motivasi belajarnya menurun dan membuat subjek R mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, selain itu subjek juga mengaku bahwa ia juga menjadi malas untuk menanyakan informasi ke temannya, ia juga lebih suka membolos untuk mengikuti atau melihat kegiatan non akademis seperti pertandingan antar fakultas. Menurut hasil dari wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh dalam motivasi belajar

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Mahasiswa Etnis Batak, karena menurut peneliti dukungan sosial sesama mahasiswa Etnis Batak merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi seseorang karena saat berada di kampus teman sebaya adalah seseorang yang mampu menemani dan memberi semangat pada diri mahasiswa, mereka juga memiliki hubungan yang harmonis antara anggotanya, mereka selalu mengadakan pertemuan, saat pertemuan

tersebut mereka juga mengatakan segala sesuatunya dengan jujur sehingga tidak ada antar anggota yang menjelek-jelekan anggota lainnya secara diam-diam, peneliti memilih etnis Batak sebagai subjek karena peneliti mengamati beberapa teman peneliti yang memiliki kebiasaan yang berbeda yaitu suka belajar dan tidak suka belajar, selain itu peneliti sendiri juga pernah mengalami hal serupa. Oleh sebab itu peneliti tidak ingin mahasiswa atau pelajar lain mengalami hal yang sama dan apakah benar dukungan sosial sesama mahasiswa berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar sangatlah penting bagi pendidikan seseorang, apabila motivasi belajar seseorang tergolong rendah, maka nilai yang didapatkan juga tidak akan baik dan hal-hal yang diinginkan tidak akan tercapai.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan dukungan sosial sesama mahasiswa etnis Batak terhadap motivasi belajar.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan psikologi pendidikan khususnya tentang motivasi belajar dan pengembangan bagi psikologi sosial khususnya tentang dukungan sosial sesama mahasiswa etnis Batak.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan tentang motivasi belajar ditinjau dari dukungan sosial kepada pembaca khususnya mahasiswa etnis Batak.